



**Salah satu** Upacara Tingkeban di Ndalem Notoyudan, Kelurahan Gedongtengen, Jogja, Selasa (10/12).

► UPACARA ADAT

## Disbud Terus Populerkan Tingkeban

JOGJA—Sebagai salah satu wujud komitmen pelestarian budaya, Dinas Kebudayaan (Disbud) Jogja menggelar *Upacara Tingkeban* di Ndalem Notoyudan, Kecamatan Gedongtengen, Jogja Selasa (10/12).

*Upacara Tingkeban* atau yang biasa dikenal dengan istilah *mitoni*, merupakan serangkaian prosesi yang dilakukan saat anak masih dalam kandungan berusia tujuh bulan. Bagi masyarakat Jawa, tingkeban menjadi doa dan pengharapan agar anak yang dikandung kelak menjadi anak yang baik dan berbakti.

Kabid Adat Seni Budaya Dinas Kebudayaan Kota Jogja, Mukti Wulandari, menjelaskan saat ini sudah banyak masyarakat Jawa yang belum pernah merasakan atau melihat *tingkeban*. "Padahal maknanya sangat bagus, sebagai doa dari orang tua kepada putra-putrinya agar menjadi anak yang

baik serta banyak rezeki," ujarnya.

Dia menuturkan dalam tingkeban terdapat sejumlah prosesi yang masing-masing memiliki maknanya sendiri. Filosofi *siraman* yang mengawali prosesi bermakna kebersihan hati bapak dan ibu. "*Dodolan dawet* banyak rejeki untuk orang tua. Ganti baju sampai tujuh kali menjadi makna dan doa semoga kehidupan putra lestari dan rukun," ujarnya.

Dia berharap dengan menghidupkan kembali upacara tradisi seperti tingkeban ini dapat menguatkan predikat Kota Jogja sebagai Kota Budaya. Budaya tradisi menurutnya harus dinunjung tinggi di tengah gempuran modernisasi, sebab setiap budaya tradisi dari leluhur memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan.

Ketua Gerbong Teater sebagai panitia pelaksana wilayah, Yordan Isdaryanto, mengatakan upacara dimulai dengan sungkem orang tua anak kepada kakek

nenek anak. Dilanjutkan siraman kepada ibu yang dilakukan dengan air dari tujuh sumber.

Setelah itu ibu memecah kendi berisi air, memakai kain warna-warni dan berganti tujuh pakaian. Dalam kain warna-warni, setiap waena memiliki makna masing-masing. Semisal warna putih yang melambangkan kesucian.

Di situ juga disajikan sejumlah sajen, di antaranya tumpeng dan gubahan. Tumpeng yang bentuknya mengerucut keatas dan lebar di bawah bermakna hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan manusia, yang harus seimbang.

"Dalam *gubahan* ada bermacam sayur seperti parutan kelapa, bayam, *tokolan* dan lainnya. Melambangkan dalam kehidupan ada bermacam pengalaman, bahagia, sedih, galau. Tinggal bagaimana kita menghadapinya," katanya. (Luqas Subarkah)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005